


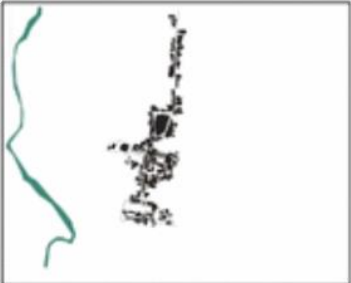


BAB VI

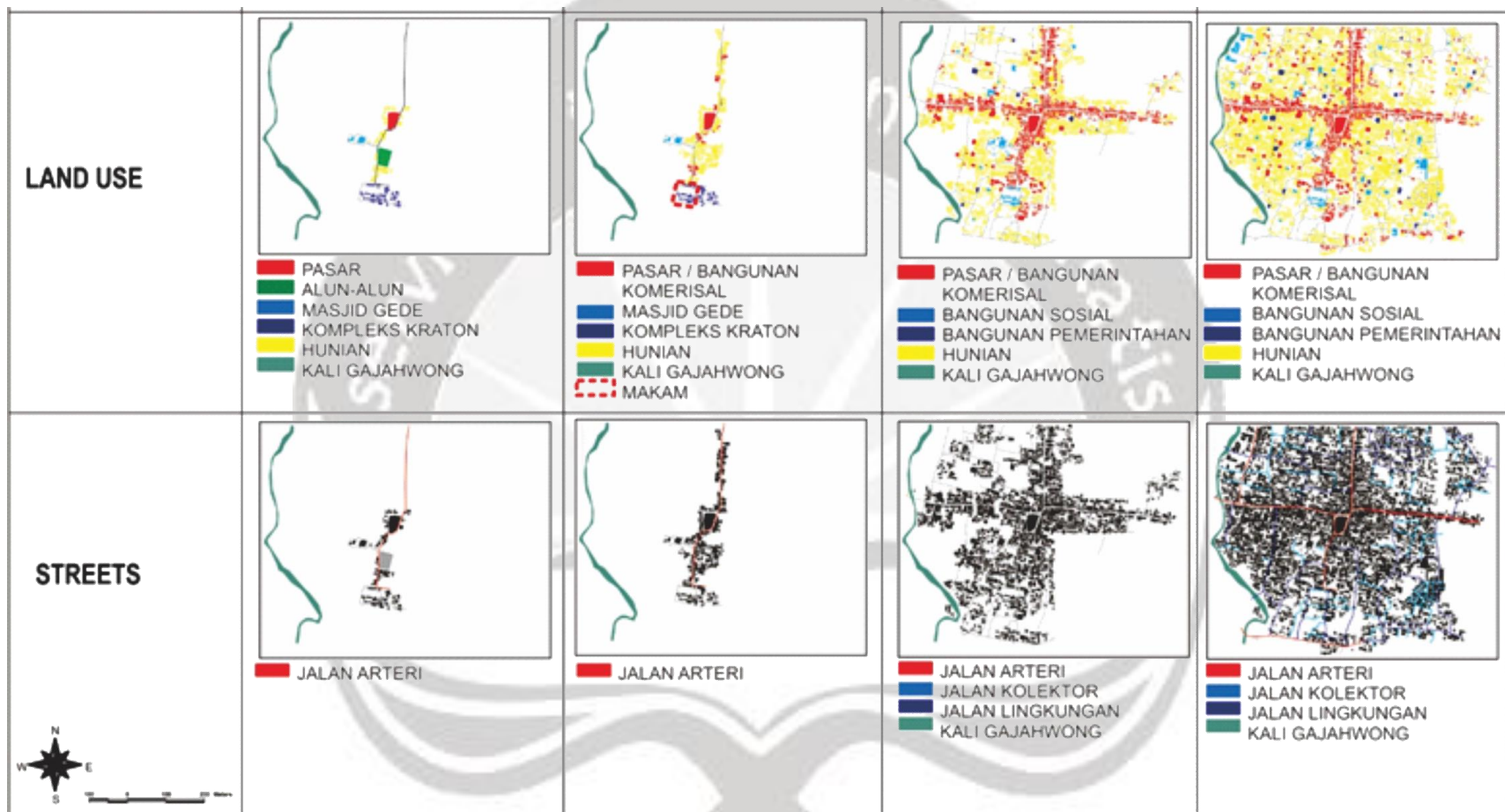
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dilihat dari penjabaran pada analisis morfologi dapat dilihat pada tabel 6.1. dibawah ini:

Tabel 6.1 : Tabel Pola Morfologi Kawasan Kotagede pada Periode awal periode Mataram Islam (Tahun 1577-1592) sampai periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis (tahun 2010-2019)

ELEMEN MORFOLOGI	PERIODE (1577-1592)	PERIODE (1606-1920)	PERIODE (>1920-1992)	PERIODE (2010-2018)
DISTRICT/ NEIGHBOORHOOD	 <p>Kerajaan Majapahit</p>	 <p>Kerajaan Majapahit</p>	 <p> ■ Purbayan ■ Prenggan ■ Jagalan </p>	 <p> ■ Purbayan ■ Prenggan ■ Jagalan </p>



Sumber : Analisis Penulis, 2019

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa generator utama dari perkembangan kawasan ini ialah kerajinan dan perajin perak yang muncul awalnya untuk memfasilitasi kebutuhan kerajaan Mataram Islam, seiring perkembangan jaman konsep awal mulanya tetap bertahan ialah Catur Gatra Tunggal, dengan 4 bangunan utama yaitu, Kraton, Masjid Gede, pasar, dan alun-alun dalam sebuah garis imajiner.

Pada awal periode sejarah tahun 1577-1592 faktor dominan yang mempengaruhi perkembangannya ialah faktor politik dan filosofi (faktor non fisik), yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram dengan konsep Catur Gatra Tunggal dengan struktur kota yang berciri organis dan jaringan jalan yang tidak teratur (organis). Konsep ini memiliki 4 bangunan yaitu kompleks Kraton, Masjid Gede, pasar, dan alun-alun dalam sebuah garis imajiner. Empat bangunan tersebut mencerminkan aspek-aspek yang ada dalam sebuah kota, yaitu politik, ekonomi, sosial, dan keagamaan. Faktor non dominan adalah topografi (faktor fisik) yang ikut menentukan perubahan penggunaan lahan dari hutan (Alas Mentaok) menjadi kota menyebabkan munculnya jalan yang berkelok, serta faktor hukum dan norma sosial (faktor non fisik) karna Pembangunan pemukiman mengikuti norma yang mengutamakan dan menjunjung tinggi pola kerajaan dalam filosofi Jawa dengan konsep Catur Gatra Tunggal yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga masyarakat cenderung mendahulukan pembangunan bangunan-bangunan sakral dan religius.

Pada periode perkembangan mataram islam tahun 1606-1903 faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan Kawasan ini ialah faktor ekonomi (faktor non fisik) karna pada tahun 1903 Kotagede mulai bergerak dari kota para abdi dalem karya tukang keraton menjadi pusat industri dan perdagangan pribumi namun sekitar tahun 1920-1930 kotagede mulai bergerak menjadi daerah perajin perak. Faktor non dominan ialah Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kawasan ini ialah faktor politik (faktor non fisik) dimulai pada masa pemerintahan Pangeran Rangsang yang bergelar Sultan Agung, ibu kota kerajaan dipindahkan ke Kerta sekitar tahun 1613-1645, fungsi politik Kotagede berubah menjadi fungsi pasar. Sejak saat itulah muncul sebutan Pasar Gede untuk menyebut Kotagede.

Faktor dominan yang mempengaruhi periode perkembangan industri perak di Kotagede tahun 1920-1992 ialah faktor Sistem jaringan jalan (faktor non fisik) dengan dibangunnya Jalan Ringroad yang melingkari D.I. Yogyakarta pada tahun 1992 serta menghubungkan antara sleman, Kodya Yogyakarta, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul dal ini mempermudah akses menuju Kawasan Kotagede, dengan munculnya jaringan jalan baru yaitu Jl. Karanglo kearah barat, dan faktor ekonomi (faktor non fisik) karna pada tahun 1920-1930 kawasan Kotagede menjadi Kawasan industri perak dan mencapai puncak masa perak pada tahun 1935-1938. Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangannya ialah faktor topografi (faktor fisik) akibat dari pucaknya perekonomian Kawasan Kotagede sebagai daerah industri perak, mengakibatkan perubahan tata ruang dengan munculnya bangunan-bangunan

komersial yang memanjang sepanjang jalan Kemasan yang menjadi jalan utama menuju Pusat kerajaan Mataram dan faktor politik (faktor non fisik) berpengaruh juga terhadap perkembangan Kawasan ini dimulai pada sekitar tahun 1910, empat kerajaan Jawa bagian selatan, yaitu Yogyakarta, Surakarta, Mangkunegara, dan Pakualaman sepakat mengadakan pembaharuan terhadap sistem kepemilikan tanah dan sistem pemerintahan. Dalam sistem kepemilikan tanah, sistem kepatuhan diganti menjadi sistem kalurahan, dimana setiap penduduk desa memiliki hak atas tanah, sehingga secara bersama sama masyarakat dapat membentuk desa. Kotagede yang semula merupakan tanah lungguh bagi abdi dalem Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta diubah menjadi enam kelurahan dan berubah masuk wilayah DI Yogyakarta pada 1950 dan pada 1990-an dibagi lagi antara Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta (Rahmi, 2011).

Pada periode Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan Kawasan komersial dan historis pada tahun 2010-2019 lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi (non fisik). Perkembangan ekonomi masyarakat dan aktifitas perdagangan yang makin intens memicu perkembangan Kotagede. Pedagang dan perajin banyak muncul di sepanjang jalan utama, di sebelah utara timur dan barat dari pasar di pusat Kotagede. Pemukiman kemudian banyak muncul di lokasi-lokasi ekonomi strategis munculnya kompleks perajin perak di Kotagede. Pada pusat Kotagede sendiri banyak bangunan yang mulai beralih fungsi menjadi bangunan pariwisata. Faktor non dominan yang mempengaruhi perkembangan Kotagede pada masa modern adalah faktor sosial (faktor non

fisik). Kepadatan penduduk ini menimbulkan perkembangan yang bersifat intersitial (Zahnd 2006:25). Beberapa titik di kotagede pun menjadi perkampungan dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kemudian faktor topografi (faktor fisik) juga berpengaruh. Adanya sungai Gajahwong menjadi batas alami wilayah Kotagede. Kotagede tidak mengalami perluasan yang melewati sungai kecuali pada satu titik di bagian barat daya Kotagede. Selain itu faktor politik (faktor non fisik).

6.2. Saran

Dibawah ini ada beberapa saran untuk melanjutkan penelitian mengenai pengembangan serta perencanaan kawasan Kotagede sebagai daerah cagar budaya dan daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis:

1. Disarankan adanya studi lanjut pada kawasan Kotagede ini untuk menghasilkan rencana pengembangan serta perencanaan kawasan Kotagede sebagai daerah cagar budaya dan daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis.
2. Kepada pihak pemerintah terkait agar menjadi fasilitator dalam melestarikan budaya dan cagar budaya serta pengembangan kawasan agar menjadi daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis.
3. Penelitian mengenai morfologi kawasan Kotagede ini dapat direkomendasikan kepada pemerintah terkait untuk bahan pertimbangan dalam kegiatan pengembangan kawasan Kotagede sebagai daerah wisata perpaduan kawasan komersial dan historis

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, M., & Setioko, B. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Identitas Kota di Kawasan Kota Tua Muara Tebo Kabupaten Tebo Provinsi Jambi. *Inovasi Dalam Pengembangan Smartcity yang Berwawasan Lingkungan*, 171-184.
- Albiladiyah, S. I., & Suratmin. (1997). *KOTAGEDE "Pesona dan Dinamika Sejarahnya"*. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Cataldi. (2003). From Muratori to Caniggia: The Origins and Development of the Itallian School of Design Typology. *Urban Morphology*, 7, 19-24.
- Graaf, H. D. (1985). *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta: Grafitipers.
- Junianto. (2017). KONSEP MANCAPAT-MANCALIMA DALAM DALAM STRUKTUR KOTA KERAJAAN MATARAM ISLAM. *SEMINAR NASIONAL SPACE #3* (hal. 234-253). Bali: Universitas Hindu Indonesia.
- Junianto. (2017). Konsep Mancapat-Mancalima Dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam "Periode Kerajaan Pajang sampai dengan Surakarta. *Space #3*, 235-253.
- Lang, J. (1994). *URBAN DESIGN: THE AMERICAN EXPERIENCE*. New York: Van Nostrand.

- Moudon. (1997). Urban Morphology as an Emerging Interdisciplinary Field. *Urban Morphology*, 1, 3-10.
- Nakamura, M. (1983). *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praja, Z. E. (2017). *MORFOLOGI KOTA*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Rahmi, Y. N. (2011). *PERENCANAAN LANSKAP WISATA PADA KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTAGEDE, YOGYAKARTA*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs: N.J.:Prentice Hall.
- Smithson, A. M., & Smithson, P. (1981). *THE HEROIC PERIOD OF MODERN ARCHITECTURE*. Rizzoli: University of Minnesota.
- Soekiman, D. (1992/1993). *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Trancik, R. (1986). *FINDING LOST SPACE: THEORIES OF URBAN DESIGN*. USA: John Willey and Sons.
- Van Mook, H. (1972). *Kuta Gede*. Jakarta: Bhratara Djakarta.
- Winarno, S. (1994). *PENGANTAR PENELITIAN ILMIAH DASAR METODE TEKNIK*. Bandung: Tarsito.

Wondoamiseno. (1986). *Kota Gede between Two Gate*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Yunus, H. S. (2000). *STRUKTUR TATA RUANG KOTA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Zahnd, M. (1999). *PERANCANGAN KOTA SECARA TERPADU*. Yogyakarta: Kanisius.

